بسم الله الرحمن الرحيم

أشهد أن لا إله إلاالله وأشهد أن محمّدارسول الله

MENJAWAB

PERTANYAAN-PERTANYAAN USANG

(Mahasiswa Program Diploma III Ma'had Aly Tahfidzhul Qur'an El-Suchary, Purbalingga)



Oleh: Syamsul Ulum

PURWOKERTO 2012

A. SEJARAH AHMADIYAH

PERTANYAAN:

1. Kenapa Diberi Nama Ahmadiyyah?

JAWAB:

Jemaat Ahmadiyah adalah suatu gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. pada tahun 1889, atas perintah Allah Ta'ala. Ahmadiyah bukanlah suatu agama baru. Agama dari orang-orang Ahmadiyah adalah ISLAM. Jemaat Ahmadiyah menjunjung tinggi Kalimah Syahadat yaitu:

اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمّدا رسول الله

"*Aku bersaksi tidak ada tuhan kecuali ALLAH dan aku bersaksi bahwa* ***MUHAMMAD***[1] *adalah RASUL ALLAH*".

Jamaah Muslim Ahmadiyyah selamanya tidak pernah merubah ataupun menambah sedikitpun dua kalimat Syahadat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW tersebut. Tentang Syahadatain ini, pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah mengatakan:

"*Inti dari kepercayaan kami adalah:* ***Laa ilaaha Illallahu, Muhammad-ur-Rasulullah*** *(Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah) Kepercayaan kami inilah yang menjadi tempat bergantung dalam hidup ini, dan yang padanya, dengan rahmat dan karunia Allah kami berpegang teguh sampai akhir hayat kami"* (Mirza Ghulam Ahmad, Izalah Auham, 1891, h.137).

Jemaat Ahmadiyah menjunjung tinggi kitab suci Al-Quran sebagai Kitab Syariat terakhir yang paling sempurna, hingga kiamat. Jemaat Ahmadiyah menjunjung tinggi Sayyidina Muhammad Mustafa Rasulullah *shallallahu alaihi wa'aalihi wassallam* sebagai *Khataman-nabiyyiyn* yang merupakan penghulu dari sekalian nabi dan nabi yang paling mulia. Beliau SAW adalah nabi pembawa syariat terakhir. Penutup pintu *kenabian tasyri'i*. Tidak ada lagi nabi pembawa syariat baru sesudah Rasulullah SAW.

---

[1] Maksud kata *Muhammad* dalam kalimat syahadat tersebut adalah *Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib* bukan Mirza Ghulam Ahmad seperti yang dituduhkan oleh ketua LPPI (M. Amin Jamaluddin) dalam sebuah wawancara di TV dan itu merupakan fitnah yang sangat keji yang dilontarkan oleh ketua LPPI tersebut dan Jamaah Muslim Ahmadiyah juga tidak menganut paham Taqiyah (ucapan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya atau menyembunyikan keyakinannya).

Nama *Ahmadiyah* berasal dari nama sifat Rasulullah saw. yakni *Ahmad* (*yang terpuji*). Yakni yang menggambarkan suatu keindahan/kelembutan. Zaman sekarang ini adalah zaman penyebar-luasan amanat yang diemban Rasulullah saw. dan merupakan zaman penyiaran sanjungan pujian terhadap Allah Ta'ala. Era penampakkan sifat *Ahmadiyah* Rasulullah saw.. (*Da'watul Amir*, M.Bashiruddin Mahmud Ahmad, edisi terj.Bhs.Indonesia, 1989,h.2)

2. Kapan Berdirinya Ahmadiyah?

JAWAB: 23 Maret 1889

3. Apa Tujuan Didirikan Ahmadiyah?

JAWAB:

Tujuan Jemaat Ahmadiyah adalah *Yuhyiddina wayuqimus-syariah*. Menghidupkan kembali agama Islam, dan menegakkan kembali Syariat Qur'aniah. Dalam arti yang lebih mendalam adalah untuk menghimbau ummat manusia kepada Allah Ta'ala dengan memperkenalkan mereka sosok sejati Rasulullah saw., dan menciptakan perdamaian serta persatuan antar berbagai kalangan manusia. Ahmadiyah berusaha menghapuskan segala kendala yang timbul karena perbedaan ras dan warna kulit sehingga umat manusia dapat bersatu dan mengupayakan perdamaian semesta.

4. Apa Visi dan Misi Ahmadiyah?

JAWAB:

- Visi dari Jamaat Ahmadiyah adalah:

لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

(Untuk memenangkan agama Islam diatas seluruh agama didunia)

- Misi dari Jamaat Ahmadiyah adalah:

يُحي الدّين ويُقيمُ الشريعة

(Menghidupkan kembali agama Islam, dan menegakkan kembali Syariat Qur'aniah).

5. **Bagaimana Ahmadiyah Masuk ke Indonesia?**

JAWAB:

Jemaat Ahmadiyah pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1925. Latar belakangnya adalah sikap keingin-tahuan beberapa pemuda Indonesia yang berasal dari pesantren/madrasah Thawalib, Padang Panjang, Sumatra Barat.

Thawalib yang beraliran modern, berbeda dengan institusi-institusi Islam ortodox pada masa itu. Misalnya, para santrinya tidak hanya mendalami Bhs.Arab maupun Arab Melayu tetapi juga sudah diperkenankan membaca tulisan Latin.

Beberapa santrinya membaca di dalam sebuah surat-kabar tentang orang Inggris yang masuk Islam di London melalui seorang da'i Islam berasal dari India, Khwaja Kamaluddin. Hal ini sangat menarik perhatian mereka. Dan inilah yang mendorong beberapa santri tsb. untuk mencari tokoh itu. Zaini Dahlan, Abu Bakar Ayyub, dan Ahmad Nuruddin adalah tiga orang santri Thawalib yang berangkat untuk tujuan tsb. Mereka sampai di Lahore (masa itu masih India, kini masuk wilayah Pakistan) pada tahun 1923.

Dari Lahore mereka lebih dalam masuk ke Qadian dan berdialog dengan pimpinan Jemaat Ahmadiyah pada saat itu, Khalifatul Masih II ra.. Dan akhirnya mereka bai'at dan belajar di Qadian mendalami Ahmadiyah.

Atas permohonan mereka kepada Khalifatul Masih II, maka dikirimlah utusan pertama Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia pada tahun 1925. Yaitu Hz.Mln.Rahmat Ali ra.

Pertama-tama beliau masuk dari Aceh ke Tapaktuan. Tahun 1926 beliau menuju Padang. Dan tahun 1929 Jemaat Ahmadiyah sudah berdiri di Padang. Pada tahun 1930 beliau menuju Batavia/Jakarta, dan tahun 1932 Jemaat Ahmadiyah telah berdiri di Batavia/Jakarta. Mulai dari itu banyak jemaat/cabang-cabangnya berdiri di Jawa Barat dan kawasan-kawasan lainnya. Saat ini Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan 298 jemaat-lokalnya (cabang) telah berdiri di seluruh provinsi di Indonesia. Pusat Jemaat

Ahmadiyah Indonesia sejak tahun 1935 berada di Jakarta. Dan pada tahun 1987 pindah ke Parung, Bogor.

6. **Kapan Ahmadiyah Masuk ke Indonesia?**

   JAWAB: Tahun 1925

7. **Siapa Yang Membawa Ahmadiyah?**

   JAWAB:

   1).Mln. Abu Bakar Ayyub,
   2).Mln. Ahmad Nuruddin, dan
   3).Mln. Zaini Dahlan.

8. **Siapa Penerus Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as?**

   JAWAB:

   1. Hadhrat Al-Haj. Hakim Nuruddin (Khalifatul Masih I),
   2. Hadhrat Al-Haj.Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a (Khlaifatul Masih II),
   3. Hadhrat Al-Hafizh Mirza Nashir Ahmad (Khalifatu Masih III),
   4. Hadhrat Mirza Tahir Ahmad (Khalifatul Masih IV) dan
   5. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad atba (Khalifatul Masih V) sampai sekarang.

B. MASALAH KAFIR

PERTANYAAN:

1. **Mengapa Ahmadiyah Mengkafirkan Non Ahmadi?**

JAWAB:

Pertanyaannya menurut kami tidak tepat dan salah. Seharusnya pertanyaan yang benar adalah “MENGAPA AHMADIYAH DIFATWAKAN KAFIR OLEH ULAMA NON AHMADIYAH?” karena orang-orang Ahmadi tidak pernah memulai memfatwakan kafir terhadap orang-orang non Ahmadi, Jadi pertanyaannya jangan diputerbalikan dari fakta sebenarnya. Padahal yang sebenarnya ulama non Ahmadiyah-lah yang mula-mula mengkafirkan Ahmadiyah, bukan orang-orang Ahmadiyah.

Perlu diketahui bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s telah diakui para ulama sebagai pembela Islam yang sangat tulus, cerdas dan argumentasinya tiada tanding. Tetapi setelah beliau mendakwahkan sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan

oleh Rasulullah SAW dengan bukti-bukti nyata, maka banyak dari mereka yang berbalik memusuhi, bahkan banyak diantara mereka yang mendustakan serta mengkafirkan beliau. Tentang fatwa-fatwa tersebut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s, bersabda:

"*Orang yang menentangku lah yang mendahului mengkafirkanku dan yang yang telah menyediakan fatwa-fatwa untuk menentangku adapun saya tidak pernah mendahului mereka dalam hal ini*" (Taryaqul Qulub, h. 120)

Sebagai fakta dan bukti bahwa ulama non Ahmadi yang memfatwakan kafir, murtad dan sesat terhadap Jamaah Ahmadiyah dan Pendirinya, diantaranya seperti pernyataan ulama dibawah ini:

1) **Muhammad Husain Batalwi dan Tsanaullah Amritsari dan Syeikh Nadzir Husain Dehlawi. Tiga orang ulama India dan Punjab yang sangat terkenal telah memfatwakan pula bersama-sama dengan ulama yang lain dengan fatwanya:**

   "*Janganlah kalian memberi salam kepada orang-orang Ahmadi dan janganlah kalian undang mereka kepada selamatan-selamatan dan jangan pula kalian datangi undangan mereka dan jangan pula kalian sholat dibelakang mereka. Haram hukumnya kepada Mirza dan murid-muridnya. Dan sesungguhnya Mirza Qadian itu adalah kafir dan murtad sedang sembahyang dibelakangnya dan dibelakang murid-muridnya adalah batal tidak diterima, dia telah mendustakan kitab Allah dan telah keluar dari Islam, berjual beli dengan mereka dan beramah-tamah dengan mereka adalah haram hukumnya dan menyalahi syari'at dll*". (Fatwa, cet. 1892, Majalah Isyaatus-sunnah, jilid. 13 no. 6, h. 85, Hukum Syara, h. 31 dan fatwa Syareat, h. 4)

2) **Pada tanggal 29 Ramadhan 1308/1890M dua orang mufti besar di kota Ludhiana yaitu Muhammad Abdullah dan Abdul Aziz telah mengeluarkan fatwa mengenai Pendiri Jamaat Ahmadiyah bunyinya:**

   "*Orang ini (Hadhrat Ahmad a.s) Murtad, Haram bagi kaum muslimin mengadakan perhubungan dengannya dan orang-orang yang menganut kepercayaannya batal nikahnya, karena itu siapa suka boleh mengawini perempuan-perempuan mereka itu*". (Majalah Isyaatus-Sunnah, jld. 12, h. 5)

3) **Pada tahun 1892, Maulvi Masood Dehlwi, Sajjadah Nasheen Rathar Chattar, mengeluarkan kepada Pendiri Ahmadiyah sebagai berikut:**

"Mirza Qadiani (Mirza Ghulam Ahmad. Pen) berada diluar Islam dan tidak *diragukan lagi adalah orang atheis. Ia adalah orang yang telah dinubuatkan sebagai anti Christus (dajjal) dan para pengikutnya adalah sesat menyesatkan*". (Isyaat Sunnah, jilid 13, no.6, hal.89)

4) **Qadhi Ubaidullah bin Sibghatullah pada tahun 1893 telah mengeluarkan fatwa yaitu:**

"*Barangsiapa mengikutinya menjadi kafir dan murtad dan nikahnya batal dan isterinya telah haram baginya dan jika dia bersetubuh dengan isterinya maka persetubuhannya itu adalah zina dan anak yang dilahirkannya menjadi anak zina*". (Fatwa Dar Takfir Munkir 'Uruj Jismi wa Nuzul Isa a.s, cetakan tahun 1311 H /Mahzarnamah, Islam International Publications, 2002, hal. 159)

5) **Maulvi Abdur Rahman Sahib Bihari, mengeluarkan fatwa:**

"*Pendiri Jamaah Ahmadiyah adalah kafir, murtad dan ikut sholat dibelakangnya atau dibelakang para pengikutnya adalah sia-sia dan merupakan perbuatan terkutuk. Dengan cara itu kewajiban sholat tidak dapat terpenuhi dan orang-orang yang melakukannya telah berbuat dosa besar, senilai dengan sholat dibelakang orang Yahudi*".(Fatawa Shariat Gharra, hal.4)

6) **Maulvi Muhammad Kifayatullah Syahjahan Puri, juga mengeluarkan fatwa sebagai berikut:**

"...Tidak ada keraguan menjadikan mereka sebagai kafir, baiat mereka adalah *haram dan benar-benar tidak syah menjadikan mereka sebagai pemimpin sholat*". (Fatwa Syari'at Gharra, hal. 6)

7) **Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa:**

"*Ahmadiyah adalah Jama'ah di luar Islam, sesat dan menyesatkan*".(Fatwa MUI, no.05/kep/Munas II/MUI/1980)

Demikianlah bukti bahwa para ulama Islam di Hindustan-lah yang pertama kalinya memfatwakan kafir atau meng-Kafir-kan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as dan Jamaah Muslim Ahmadiyah dan fatwa ulama Hindustan tersebut diikuti oleh ulama Indonesia khususnya yang tergabung dalam Majlis Ulama Indonesia (MUI). Menanggapi segala

fatwa-fatwa dari ulama di India dan Punjab tersebut, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sendiri telah menulis diantaranya:

> "*Coba perhatikan kebohongan ulama, bagaimana mereka telah menuduh kami telah mengafirkan 200 juta kaum muslimin, padahal bukanlah kami yang memulai dalam hal ini, bahkan ulama-ulamalah yang mula-mula mengafirkan kami dan mereka pulalah yang telah menimbulkan kiamat dengan mengeluarkan fatwa-fatwa untuk megafirkan kami dan dengan fatwa-fatwa itu mereka telah menimbulkan kegemparan di seluruh India dan Punjab sehingga mereaka telah menjauhkan orang dari jamaah kami dan bercakap-cakap atau beramah tamah dengan kami mereka anggap sebagai satu dosa besar yang tak adapat diampuni. Adakah sanggup para alim atau syeikh membuktikan bahwa kami yang mula-mula mengafirkan mereka?*". (Haqiqatul Wahyi, h. 120-121)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s, berkata:

> "*Wahai manusia, janganlah kalian tergesa-gesa menuduhku, Tuhanku mengetahui bahwa aku adalah seorang muslim, maka janganlah kalian mengkafirkan orang-orang muslim. Renungkanlah lembaran-lembaran Allah dan fikirkanlah di dalam kitab yang jelas (Al-Qur'an). Dan Allah tidak menciptakan kalian untuk mengkafirkan manusia tanpa ilmu dan meninggalkan jalan-jalan persahabatan, kemurahan hati dan berbaik sangka dan mengutuk orang-orang beriman, mengapa kalian menyangkal firman Allah, sedangkan kalian mengetahui?".* (Sirrul Khilafah, hal.108, ruhani Khazain, vol.8, hal.422)

2. Kriteria Apa Saja Yang Menyebabkan Non Ahmadi Dikatakan/Memasuki Derajat Kafir?

JAWAB:

Kriteria orang yang bisa disebut kafir atau bukan Islam adalah jika orang tersebut mengingkari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta tidak melaksanakan dan mengingkari rukun Islam dan rukun Iman. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

Di dalam Hadits Muslim Kitabul iman diceritakan bahwa: "Ayahku Umar Bin Khatab r.a menceritakan kepadaku sebagai berikut : 'Pada suatu hari ketika kami berada di sisi Rasulullah saw, tiba-tiba muncul dihadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak terlihat padanya bekas melakukan perjalanan panjang dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. dia langsung duduk ke dekat Nabi saw, lalu disandarkannya lututnya ke lutut Nabi saw dan diletakannya kedua tangannya ke paha Rasulullah saw, lalu dia bertanya: "Ya, Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam". Jawab Nabi saw, "*Islam itu adalah (1). Bersaksi bahwa Tidak*

Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah .(2). Mendirikan shalat.(3). Membayar zakat. (4). Puasa di bulan ramadhan. (5). Haji ke Baitullah jika engkau sanggup melaksanakannya." Lalu laki-laki tersebut berkata: "engkau benar". Kemudian orang berkata pula, Terangkanlah kepadaku tentang iman!". Jawab Nabi SAW: Iman ialah: *(1).Percaya kepada Allah, (2). percaya kepada para Malaikat-Nya, (3). percaya kepada Kitab-kitab-Nya, (4). percaya pada hari akhir, (5). percaya kepada para Rasul-Nya, dan (6). percaya kepada Taqdir (Qodar) yang baik maupun yang buruk.*" *laki-laki tersebut berkata: "engkau benar* (HR. Muslim, bab. kitabul Iman).

Perlu juga diketahui bahwa tidak selamanya sebutan *kafir* ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari Tuhan, nabi, rasul, kitab dan sebagainya. Ternyata istilah kafir beragam pemakaiannya. Contohnya sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda:

لا ترجعوا بعدي كفارا يضرب بعضُكم رقابَ بعض

"*Janganlah sepeninggalku, kamu kembali menjadi kafir, sehingga sebagianmu memancung leher sebagian yang lain*". (Misykat, jld.1, hal.37)

Penjelasan:

Dalam Hadits diatas yang dimaksud ***kafir*** oleh Rasulullah SAW adalah orang-orang mukmin agar jangan saling memerangi atau membunuh, sebab perbuatan demikian disebut ***kafir***.

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda:

ايُّما عبدٍ اَبِقَ من مواله فقد كفر حتى يرجع اليهم

"Setiap budak yang lari meninggalkan majikannya, maka ia telah menjadi kafir, sampai ia kembali lagi ke majikannya". (HR. Muslim, jld.1, hal.37)

اثنان في الناس همابهم كفرُ الطعنُ في النسب والنياحةُ علي الميّت

"*Ada dua sifat yang masih terdapat di kalangan umatku, yang karena keduanya mereka menjadi kafir yaitu: Mencela kebangsaan orang lain dan meratapi mayat*". (HR. Muslim, jld.1, hal.37)

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاةُ فمن تركها فقد كفر

"Perjanjian teguh yang membedakan kita dengan mereka (orang-orang kafir dan musyrik) adalah sholat, maka barangsiapa meninggalkan sholat, niscaya kafirlah dia".(Misykat, hal.58)

Penjelasan:

Dengan contoh-contoh Hadits diatas, jelaslah bahwa kata-kata ***Kafir*** itu tidak selamanya dipakaikan dengan arti: *Telah keluar dari agama Islam* atau *tidak percaya lagi kepada Allah dan Rasul-Nya* (Muhammad saw). melainkan ada juga dipakaikan untuk menyatakan keingkaran atau kedurhakaan, yang derajat keingkarannya lebih rendah daripada itu. Jadi apabila ada kedapatan dalam ucapan atau dalam tulisan orang Ahmadiyah yang menggunakan kata-kata ***kafir,*** maka kata kafir dimaksud tidak lebih artinya daripada ***ingkar***, ***tidak percaya*** dan ***tidak beriman*** yakni dalam hal ini tidak percaya kepada dakwah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi Mah'ud as. Atau tidak percaya kepada seseorang yang telah datang dari Allah SWT menurut sabda Rasulullah SAW. dan orang Ahmadiyah sekali-kali tidak pernah memandang orang yang tidak percaya kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s itu sebagaimana memandang orang Kristen, Budha, Hindu dan lainnya.

3. **Apa Maksud dari Pernyataan Mirza Ghulam Ahmad ini dalam Haqiqatul Wahyi yang berbunyi**:

الذي لايؤمن بي لا يؤمن بالله ورسوله

"Barangsiapa yang tidak beriman kepadaku, berarti ia tidak beriman kepada Allah dan Rasuul-Nya". (2010:163)

JAWAB:

sepertinya tulisan diatas dikutip hanya sepotong, maka kami belum bisa menjawabnya. Dan terjemahannya juga bukan: "*barangsiapa*" tetapi harusnya "*Yang*". Karena pernyataan diatas kalau kita perhatikan pasti ada kalimat awal dan akhir yang dibuang. Pertanyaannya: Apakah maksudnya memang sengaja dikutipnya hanya sepotong (parsial), supaya menimbulkan fitnah dan kebencian terhadap Jamaah Ahmadiyah?, jawabannya hanya orang yang mengutipnya dan Allah SWT saja yang tahu maksudnya dengan mengutip hanya sepotong. Oleh karena itu kalau kita ingin mencari kebenaran dan keridhoan Allah SWT harus dengan kejujuran dan kelurusan hati. Karena kalau kita mengutip suatu pernyataan tidak lengkap atau sepotong akan berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah.

Sebagai contoh: "Bagaimana sikap anda jika ada musuh Islam yang mengutip ayat Al-Qur'an dengan tidak lengkap (sepotong)? Misalnya:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat". (Qs. Al-Ma'uun/107:4)

Pertanyaannya: Apakah kita merasa senang dengan orang yang mengutip ayat hanya sepotong?

4. Apakah Vonis Kafir yang Diberikan Kepada non Ahmadi, Kafir Yang Dapat Mengeluarkan Islam?

JAWAB:

Dari semula dikatakan bahwa pendiri Ahmadiyah tidak pernah mengatakan kafir kepada orang Islam yang tidak mempercayai dakwah beliau sebagai Imam Mahdi dan Masih yang dijanjikan Rasulullah SAW. hal itu telah ditegaskan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sendiri. beliau bersabda:

> "*Dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorangpun akan menjadi Kafir atau Dajjal karena menolak pengakuanku (sebagai Al-Mahdi dan Masih Mauud. pen). Tetapi yang pasti adalah orang tersebut berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai orang yang tidak beriman, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah Yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak menyebut siapun yang mengikrarkan kalimat Syahadat sebagai orang kafir. Kecuali jika ia karena menolak aku kemudian mengkafirkan diriku, lalu akibatnya dirinya sendiri yang menjadi kafir. Dalam hal ini para lawanku yang selalu memulai. Mereka telah menyebutku kafir, dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak ada pikiran untuk mengeluarkan fatwa kepada mereka.* ***Mereka harus siap mengakui bahwa aku ini adalah seorang muslim pada pandangan Allah SWT. Maka dengan mereka menyebut aku sebagai kafir, terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi kafir sebagaimana fatwa dari Rasulullah SAW, karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai kafir. Mereka sendiri yang akan terjerumus dalam katagori dari fatwa Rasulullah SAW tersebut***". (Tiryaqul Qulub, Ruhani Khazain, vol.15, hal.432-433, London 19840)

Selain itu menurut Jamaah Muslim Ahmadiyah kafir itu ada 2 macam. Mengingkari nabi tasyri'i (nabi pembawa syare'at) adalah lain halnya dengan mengingkari nabi ummati (nabi pengikut syare'at). Karena Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah nabi pembawa syare'at maka mengingkarinya (Rasulullah SAW) atau mengingkari Islam secara langsung dapat membuat seseorang itu menjadi Kafir artinya menjadi non Muslim. Dalam kondisi dimana seseorang menerima Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah dan Al-Qur'an sebagai Kalamullah dan Kitab Suci, namun jika ia mengingkari *Masih Mauud as* (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad), maka keingkarannya itu bukanlah suatu *ke-kafir-an* yang dapat membuatnya langsung menjadi non Muslim. Karena Masih Mau'ud adalah seorang *nabi Ummati* (nabi pengikut syare'at Nabi

Muhammad SAW). Sebagai anggota di dalam umat Nabi Muhammad SAW orang itu tetap disebut *Muslim*, walaupun mengingkari Masih Mau'ud as (Al-Masih yang dijanjikan). Tetapi dia menjadi *kafir* maksudnya dalam hal mengingkari Masih Mau'ud as saja, bukan seperti *kafir* terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as, bersabda:

> *"Poin ini perlu diingat bahwa menyatakan orang-orang yang mengingkari pendakwahannya sebagai* ***Kafir*** *hanyalah ciri nabi-nabi yang membawa syare'at serta hukum-hukum baru dari Allah SWT. Akan tetapi, selain daripada pembawa syare'at, segenap* ***mulham*** *(penerima ilham) dan* ***muhaddats*** *(orang yang bercakap-cakap dengan Allah SWT), tidak perduli betapa mulia kedudukannya di sisi Allah dan mendapat anugerah bercakap-cakap langsung dengan Allah SWT, dengan mengingkari mereka tidak ada yang menjadi* ***kafir****".* (Taryaqul qulub, catatn kaki hal.130, Ruhani Khazain, jilid.15, catatan kali hal.432)

5. **Apa Maksud dari Pernyataan-pernyataan Di bawah ini:**

   a. **Dalam kitab Tadzkirah tertulis:** *"Sayaquulul 'aduwu lasta mursala*" (musuh akan berkata, kamu bukanlah orang yang diutus oleh Allah)

JAWAB:

Maksud dari ilham tersebut adalah bahwa nanti akan banyak orang yang mengatakan bahwa Masih Mauud as (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad) itu bukan seorang utusan Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah SWT sudah tidak lagi mengutus nabi dan rasul-Nya lagi. Dan ilham tersebut sudah terbukti kebenarannya.

   b. **Basyirruddin, salah satu adik Mirza Ghulam Ahmad, berkisah: "di Luknow, seseorang menemuiku dan bertanya: "seperti tersiar di kalangan orang ramai, betulkah anda mengafirkan kaum muslimin yang tidak menganut agama Ahmadiyyah?" ku jawab: "Tidak syak lagi, kami memang telah mengkafirkan kalian !" mendengar jawabanku, orang tadi terkejut dan tercengang keheranan**".

JAWAB:

Dari kutipannya saja sudah jelas kelihatan, bahwa orang tersebut telah menulis kedustaan yang besar dan orang tersebut rupanya tidak pernah takut kepada Allah SWT atas kedustaanya bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Bukti bahwa si Pengutip tersebut adalah seorang pendusta dan tidak pernah membaca literatur atau buku-buku asli dari Ahmadiyah adalah sebagai berikut:

1. Dari kalimat**: “**Basyirruddin, **salah satu adik Mirza Ghulam Ahmad**”. Kutipan yang bergaris bawah tersebut merupakan fakta dari kedustaan dan kebohongannya atas apa yang telah dikutipnya dengan mengatasnamakan Ahmadiyah, karena Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, adalah anak dari Pendiri Ahmadiyah dan juga merupakan khalifah ke-2, **bukan adik dari Pendiri Ahmadiyah** (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad). Inilah kedustaan dan fitnah dari musuh-musuh Ahmadiyah.

2. Pada kalimat: **“agama Ahmadiyah**”. Sipapun tahu bahwa Ahmadiyah itu suatu aliran atau sekte dalam Islam. Jadi orang yang menulis kata-kata tersebut kelihatan sekali telah membuat satu kedustaan besar terhadap Allah SWT dan umat Islam pada umumnya. Mungkin maksudnya ingin menjual kedustaannya dengan mengatas namakan tulisan dari Hadhrat Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a supaya Ahmadiyah dibenci serta dimusuhi oleh umat Islam. Kami menghimbau kepada orang-orang atau siapapun yang suka membuat fitnah terhadap Pendiri Ahmadiyah dan Jamaahnya agar berhenti melakukan itu serta bertaubat kepada Allah SWT, karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan sia-sia.

c. Seorang Muslim yang Tidak Percaya akan da’wah Pengakuan Ghulam Ahmad sebagai “nabi dan rasul”, Maka Orang muslim itu dianggap kafir (Tadzkirah, halaman 402)

JAWAB:

Pernyataan provokatif diatas itu adalah pernyataan yang dibuat-buat oleh Musuh-musuh Islam dan juga sudah diplintir. Karena dari awal sudah dikatakan bahwa mengingkari dakwah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mauud dan Mahdi Ma’hud a.s tidak akan menjadi kafir secara langsung dan tetap sebagai Muslim, tidak seperti kafir terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi Tasyri’i (nabi pembawa syariat dan agama), sedangkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s hanya seorang *nabi Ummati* (nabi pengikut syare’at Nabi Muhammad SAW). sebagaimana beliau bersabda:

> “*Dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorangpun akan menjadi Kafir atau Dajjal karena menolak pengakuanku (sebagai Al-Mahdi dan Masih Mauud. pen). Tetapi yang pasti adalah orang tersebut berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai orang yang tidak beriman, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah Yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada pada kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak menyebut siapun yang mengikrarkan kalimat Syahadat sebagai orang kafir.*

Kecuali jika ia karena menolak aku kemudian mengkafirkan diriku, lalu akibatnya dirinya sendiri yang menjadi kafir. Dalam hal ini para lawanku yang selalu memulai. Mereka telah menyebutku kafir, dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak ada pikiran untuk mengeluarkan fatwa kepada mereka. Mereka harus siap mengakui bahwa aku ini adalah seorang muslim pada pandangan Allah SWT. Maka dengan mereka menyebut aku sebagai kafir, terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi kafir sebagaimana fatwa dari Rasulullah SAW, karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai kafir. Mereka sendiri yang akan terjerumus dalam katagori dari fatwa Rasulullah SAW tersebut". (Tiryaqul Qulub, Ruhani Khazain, vol.15, hal.432-433, London 19840)

d. **"Kami mengkafirkan kaum muslimin karena mereka membeda-bedakan para rasul, mempercayai sebagian dan mengingkari sebagian lainnya. Jadi mereka itu kuffar".** (Kitab Al-Fazal hal. 5 Juni 1922)

e. **Barangsiapa mengingkari Ghulam Ahmad sebagai "*nabi dan rasul*" Allah, sesungguhnya ia telah kufur kepada nash Qur'an. Kami mengkafirkan kaum muslimin karena mereka membeda-bedakan para rasul, mempercayai sebagian dan mengingkari sebagian lainnya. Jadi mereka itu kuffar!"** (kitab al-Fazal, hal.5/Juni 1922)

JAWAB:

Pada poin (d) dan (e). Tidak pernah ada pernyataan seperti diatas dan kami juga tidak pernah mengenal **kitab** yang bernama **Al-Fazal**, kitab tersebut hanya buatan dari musuh-musuh Islam saja. Kalau ada pernyataan seperti diatas silahkan buktikan dari kitab aslinya.

Pernyataan diatas itu adalah fitnah keji yang disebarkan oleh orang-orang yang memusuhi Ahmadiyah dengan tujuan untuk membangkitkan kemarahan dan permusuhan terhadap Jamaah Muslim Ahmadiyah. Kalau niatnya salah pasti kelihatan salahnya.

Dari tuduhan dan fitnah keji dan kebencian yang ditebarkan oleh ulama atau siapapun terhadap pendiri Ahmadiyah dan Jamaahnya, bagi kami hal itu merupakan bukti kebenaran dari sabda yang mulia Nabi suci Muhammad Rasulullah SAW, yaitu:

...علما ئهم شر من تحت اديم السماء من عندهم تخرج الفتنة وفيهم تعود(رواه البيهقي في شعب الإيمان)

"Dan ulama mereka (umat islam di akhir zaman) adalah makhluk yang paling buruk di kolong langit disebabkan mereka suka menebar fitnah-fitnah, dan kepada merekalah (ulama suu) fitnah itu akan kembali". (HR. Baihaqi, Misykat Mashabih, juz. Awal, hal.102, hadits no. 276)

Selanjutnya Rasulullah SAW memberikan peringatan akan munculnya *ulama suu* (ulama buruk) di dalam umatnya. Sebagaimana sabdanya:

"*Aku lebih khawatir terhadapmu daripada Dajjal. Ditanyakan, apakah itu wahai Rasulullah? Beliau SAW menjawab: "**Ulama Suu**"* (ulama buruk)".(HR. Ahmad, dengan sanad hasan).

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

Ada satu riwayat dari Ady bin Hatim berkata: *" Saya mendatangi Nabi SAW sementara di leherku masih tergantung salib dari emas. Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Ya Ady, buanglah berhala itu darimu, saya mendengar bellliau membacakan ayat dalam surat at-Taubah ayat: 31: "**Mereka menjadikan ulama mereka, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah**....".Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Mereka memang tidak menyembah ulama, pendeta dan rahib. Tetapi bila mereka (ulama, pendeta dan rahib) menghalalkan sesuatu pasti mereka (umat) ikut menghalalkannya, begitu pula sebaliknya. Bila mereka mengharamkan sesuatu mereka (umat) ikut pula mengharamkannya*". (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itu, bagi orang-orang yang suka membuat fitnah takutlah kepada Allah SWT karena penglihatan, pendengaran dan hati kita akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولاً

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Qs. Al-Isra/17: 36)

f. Dalam buku Amanat Imam Jamaah Ahmadiyah Khalifatul Masih IV Hazrat Mirza Tahir Ahmad, pada peringatan seabad Jemaat Ahmadiyah tahun 1989 terbitan panitia Jalsah Salanah 2001, 2002 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, disebutkan:

1. "Saya bersaksi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang selamanya hadir bahwa seruan Ahmadiyah tidak lain melainkan kebenaran. Ahmadiyah adalah

Islam dalam bentuknya yang sejati. Keselamatan umat manusia bergantung pada penerimaan agama damai ini." (hal.6)

JAWAB:

Koreksi, pernyataan tersebut ada pada hal. 8. Kelihatan bahwa orang tersebut mengutipnya bukan dari buku aslinya, makanya banyak kesalahannya. Kutipan diataspun tidak lengkap alias dikorupsi, jadi korupsipun tidak hanya pada uang atau harta benda saja, pada tulisanpun dikorupsi seperti kutipan diatas. Kami tahu maksud dari si koruptor kutipan diatas, untuk menipu orang-orang Islam yang membaca kutipan diatas bahwa Ahmadiyah itu adalah Agama baru yang harus diperangi, bukan aliran atau sekte dalam Islam. Karena kutipan diatas berhenti pada kalimat: "Keselamatan umat manusia bergantung pada penerimaan agama damai ini". Padahal kalimat itu ada kelanjutannya yaitu: ***"Islam adalah agama yang menghilangkan segala perbedaan antara manusia dan manusia, dan menghancurluluhkan perintang kelainan ras, warna kulit, dan agama yang memecah belah umat manusia***." Jadi maksud dari kalimat: Keselamatan umat manusia bergantung pada penerimaan agama damai ini. Adalah maksudnya penerimaan terhadap agama Islam, sebagaimana kelanjutan dari kalimat yang telah dikorupsi tersebut bukan Ahmadiyah. Masya Allah, begitu hebatnya fitnah yang ditebarkan oleh musuh-musuh Islam terhadap Imam Mahdi dan Jamaahnya. Sehingga dengan mengikuti hawa nafsunya para musuh Islam dengan berbagai macam cara untuk melawan Imam Mahdi a.s dan membungkam kebenaran hadits Rasulullah SAW. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan fitnah, pernyataan dusta dan pemutarbalikan fakta yang sebenarnya.

2. "**Bilakhir, perkenankanlah saya dengan tulus ikhlas mengetuk hati anda sekalian sekali lagi agar sudi menerima seruan juru selamat di akhir zaman ini**." (hal.10)

JAWAB:

Koreksi, pernyataan tersebut ada pada hal.9. Kata-kata "***Juru selamat"*** dalam pernyataan diatas maksudnya adalah ***Imam Mahdi*** *dan* ***Masih Mau'ud a.s*** yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. karena Rasulullah SAW berpesan kepada umat Islam, jika nanti Imam Mahdi (Al-Mahdi Al-Ma'hud) atau Al-Masih Al-Mau'ud (Nabi Isa Ibnu Maryam yang dijanjikan) sudah datang, maka hendaklah mereka bergabung (baiat) kepadanya, karena beliau a.s Khalifatullah Al-Mahdi, sebagaimana beliau SAW bersabda:

فإذا رأيتموه فبايعه ولو حبوا على الثلج فإنه خليفة الله المهدى (سنن إبن ماجه كتاب الفتن باب خروج المهدى)

Artinya: "*Apabila kalian mengetahuinya (mengerti), maka berbaiatlah kalian kepadanya, meskipun kalian merangkak di atas Gurun Salju, karena dia itu Khalifatullah Al-Mahdi*". (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من كذب با لدجال فقد كفر ومن كذب با لمهدى فقد كفر

Artinya: "*Barangsiapa yang mendustakan (datangnya) Dajjal, maka sunngguh ia telah kafir, dan siapa yang mendustakan (datangnya) Al-Mahdi, maka sungguh ia telah kafir"*. (Fatwa Mufti (Mesir) Syeikh Abdullah bin Abdurrahman (wafat th. 1282 H) dan Syeikh Sulaeman bin Salman serta para Ahli ilmu lainnya dalam kitab Lawami'ul Anwar Al-Bahiyah wa sawathi'ul asrar Al-Atsariyah, jilid II, hal. 84)

Rasulullah SAW bersabda:

من مات وليس عليه إمام جماعة فإن موته ميتة جاهلية (رواه أحمد)

Artinya: "*Barangsiapa mati sedangkan ia belumberbaiat (kepada Imam Zaman), maka matinya seperti mati orang Jahiliyah*". (HR. Ahmad)

g. **Dalam majalah bulanan resmi Ahmadiyah "Sinar Islam" edisi 1 Juli 1986 (Wafa 1365 HS). Pada salah satu tulisan dengan judul Ahmadiyah Bagaikan Bahtera Nuh Untuk Menyelamatkan Yang Berlayar Dengannya, oleh Hazrat Mirza Tahir Ahmad, khalifatul Masih IV, menyatakan:**

"Aku ingin menarik perhatian kalian kepada sebuah bahtera lainnya yang telah dibuat di bawah mata Allah dan dengan pengarahannya. Kalian adalah bahtera itu yakni Jemaah Ahmadiyah. Masih Mauud as telah diberi petunjuk oleh Allah SWT melalui wahyu yang diterimanya bahwa beliau hendaklah mempersiapkan sebuah Bahtera. Bahtera itu adalah Jamaat Ahmadiyah yang telah mendapat jaminan Allah, bahwa barangsiapa bergabung dengannya akan dipelihara dari segala kehancuran dan kebinasaan."

“Ini adalah suatu pelajaran lain yang hendaknya diperhatikan oleh anggota-anggota Jemaat. Sungguh terdapat jaminan keamanan bagi mereka yang menaiki Bahtera Nuh, baik para anggota keluarga Masih Mau’ud as maupun bagi orang-orang yang, meskipun tidak mempunyai hubungan jasmani dengannya, menaiki Batera itu dengan jalan mengikuti pelajaran beliau”.

“Semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita untuk melindungi bahtera ini dengan sebaik-baiknya, dengan ketaqwaan dan ketabahan yang sempurna. Bahtera yang telah dibina demi keselamatan seluruh dunia. Amin!”. (hal. 13, 13, 16, 30)

JAWAB:

Pernyataan diatas sangat jelas, lalu Apa keberatannya terhadap pernyataan diatas?

C. MASALAH SOLAT.

PERTANYAAN:

1. Mengapa Mirza Ghulam Ahmad Melarang Ahmadi Sholat dibelakang Orang Non Ahmadi?

JAWAB:

Kami sangat heran, mengapa persoalan orang Ahmadi yang tidak mau sembahyang dibelakang Imam yang bukan Ahmadi itu selalu dipertanyakan dan dibesar-besarkan? Padahal soal yang semacam ini dikalangan umat Islam adalah hal yang biasa dan lumrah. Karena yang menyebabkan tidak boleh ikut-mengikuti sembahyang itu bukanlah karena perbedaan faham tentang akidah dan kepercayaan saja, melainkan disebabkan pertikaian faham dalam masalah-masalah furu’iyah-pun sering terjadi yang demikian itu. Umpamanya Orang-orang yang menganut mazhab Maliki dan Syafi’i sekali-kali tidak akan mau sembahyang dibelakang Imam yang bermazhab Hanafi karena mazhab Hanafi tidak membatalkan wudlu jika bersentuhan dengan wanita yang bukan muhrimnya. Karena menurut pendapat mazhab Maliki dan Syafi’i bahwa menyentuh wanita yang bukan muhrimnya itu dapat menyebabkan batalnya wudlu sedangkan menurut mazhab Hanafi yang demikian itu tidak membatalkan wudlu. Jadi menurut mazhab Maliki dan Syafii sembahyang imam itu tidak sah karena wudlunya telah batal lebih dahulu. Oleh karena itu muslim yang menganut madzhab imam Syafi’i seperti Nahdlotul Ulama (NU) dan lainnya tidak mau bermakmum atau solat dibelakang imam yang bermadzhab Hanafi seperti Muhammadiyah dan lain-lain. Dan hal ini tidak perlu dipermasalahkan atau dibesar-besarkan.

Dahulu sebelum adanya Fatwa-fatwa dari ulama tentang Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad selaku pendiri dari Jamaah Muslim Ahmadiyah dan para pengikutnya selalu bekerjasama, saling tolong menolong dan hidup damai berdampingan dengan masyarakat lainnya. Demikian pula dalam hal muamalah dan ibadah. Beliau dan para pengikutnya ikut sholat bersama di masjid dengan muslim lainnya dan juga bermakmum kepada imam-imam sholat lainnya. Tetapi setelah beliau atas perintah dari Allah SWT mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi dan Masih Mauud (Mahdi dan Masih yang dijanjikan) oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits-haditsnya, Maka ulama yang tadinya bersahabat dan berkawan baik dengan beliau, tanpa penelitian dan penyelidikan terlebih dahulu atas dakwah beliau sebagai Imam Mahdi dan Masih Mauud, langsung saja berbalik memusuhi sambil menghasut masyarakat untuk tidak mengadakan perhubungan, baik pernikahan maupun perdagangan dan lain sebagainya dengan mengeluarkan Fatwa-fatwa keji dan profokatif yakni bahwa Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya sudah Murtad, Kafir dan Sesat. Diantara Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh ulama pada saat itu adalah:

1). **Pada tanggal 29 Ramadhan 1308/1890M dua orang mufti besar di kota Ludhiana yaitu Muhammad Abdullah dan Abdul Aziz telah mengeluarkan fatwa mengenai Pendiri Jamaat Ahmadiyah bunyinya sebagai berikut:**

> "*Orang ini (Hadhrat Ahmad a.s) Murtad, Haram bagi kaum muslimin mengadakan perhubungan dengannya dan orang-orang yang menganut kepercayaannya batal nikahnya, karena itu siapa suka boleh mengawini perempuan-perempuan mereka itu*". (Majalah Isyaatus-Sunnah, jld. 12, h. 5)

2). Maulvi Qadhi Ubaidullah bin Sibghatullah pada tahun 1893 telah mengeluarkan fatwa yaitu:

> "*Barangsiapa mengikutinya menjadi kafir dan murtad dan nikahnya batal dan isterinya telah haram baginya dan jika dia bersetubuh dengan isterinya maka persetubuhannya itu adalah zina dan anak yang dilahirkannya menjadi anak zina*". (Fatwa Dar Takfir Munkir 'Uruj Jismi wa Nuzul Isa a.s, cetakan tahun 1311 H /Mahzarnamah, Islam International Publications, 2002, hal. 159)

Demikianlah diantara ratusan fatwa yang telah ditaburkan ulama-ulama India dan Punjab terhadap diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s dimasa hidup beliau. Semua fatwa, cacimaki dan ancaman-ancaman itu beliau a.s tahan dengan tenang dan sabar lebih dari 10 tahun lamanya. Setelah penanggungan dan kesabaran yang cukup lama itu barulah beliau a.s menanggapi dan mengambil tindakan terhadap segala fatwa-fatwa yang tidak ada kebenarannya serta tidak berisi kejujuran itu, lalu beliau a.s dan murid-

murid beliau memisahkan diri dari mereka dan tidak mau lagi sholat di masjid-masjid mereka, karena mereka telah menganggap bahwa masjid-masjid mereka telah menjadi najis dan kotor jika orang-orang Ahmadiyah datang untuk sembahyang di masjid-masjid mereka. Mengenai segala fatwa-fatwa dari ulama India dan Punjab itu maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sendiri telah menulis diantaranya:

> "*Coba perhatikan kebohongan ulama, bagaimana mereka telah menuduh kami telah mengafirkan 200 juta kaum muslimin, padahal bukanlah kami yang memulai dalam hal ini, bahkan ulama-ulamalah yang mula-mula mengafirkan kami dan mereka pulalah yang telah menimbulkan kiamat dengan mengeluarkan fatwa-fatwa untuk megafirkan kami dan dengan fatwa-fatwa itu mereka telah menimbulkan kegemparan di seluruh India dan Punjab sehingga mereaka telah menjauhkan orang dari jamaah kami dan bercakap-cakap atau beramah tamah dengan kami mereka anggap sebagai satu dosa besar yang tak adapat diampuni. Adakah sanggup para alim atau syeikh membuktikan bahwa kami yang mula-mula mengafirkan mereka?*".
> (Haqiqatul Wahyi, h. 120-121)
> Beliau a.s menyatakan:
>
> "*Orang yang menentangku lah yang mendahului mengkafirkanku dan yang yang telah menyediakan fatwa-fatwa untuk menentangku adapun saya tidak pernah mendahului mereka dalam hal ini*" (Taryaqul Qulub, h. 120)

2. Apa Maksud dari Pernyataan-pernyataan Di bawah ini?

A. Sholat dibelakang para penentang hendaknya sama sekali jangan dilakukan. Dengan sholat dibelakang orang yang bertaqwa, maka manusia akan diampuni. Sholat adalah kunci seluruh berkat. Di dalam sholat doa dikabulkan. Imam itu merupakan wakil, jika dia sendiri hatinya hitam kelam, maka bagaimana mungkin dia akan menimbulkan berkat bagi orang-orang lainnya. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Malfuzhat, terj. Mukhlis Ilyas (london: Add. Nazir Isyaat, 1984), jilid. 2, hal. 318)

B. Seseorang bertanya: "Orang-orang yang bukan pengikut tuan, mengapa tuan melarang para pengikut tuan untuk tidak sholat dibelakang mereka?". Hz. Masih Mau'ud as bersabda: orang-orang yang telah menolak Jemaat ini dengan prasangka buruk, yaitu Jemaat yang telah didirikan oleh Allah Ta'ala, dan mereka tidak perduli dengan sekian banyak tanda, serta tidak peduli dengan musibah-musibah yang dialami oleh Islam, mereka adalah orang-orang yang tidak bertaqwa. Dan Allah SWT berfirman di dalam kalam sucinya: "Innama Yataqabbalullaahu minal mutaqiin, (Sesungguhnya Allah menerima dari orang-orang yang bertaqwa)". (Al-

Maidah: 27). Allah hanya mengabulkan sholat orang-orang Mutaqi. Oleh karena itu dikatakan, janganlah sholat dibelakang orang-orang yang sholat mereka sendiri tidak mencapai derajat pengabulan. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Malfuzhat, terj. Mukhlis Ilyas (london: Add. Nazir Isyaat, 1984), jilid. 2, hal. 215)

C. “Khan Ajab Khan Tahsildar bertanya kepada Hz. Masih Mauud as: “Jika disuatu tempat terdapat orang-orang yang tidak kita kenal, dan kita tidak tahu apakah mereka Ahmadi atau bukan, maka apakah kita boleh sholat dibelakang mereka atau tidak?” Hz. Masih Mauud as, bersabda: Tanyakan kepada Imam yang tidak dikenal itu. Jika dia membenarkan saya, maka sholatlah dibelakangnya. Jika tidak, maka jangan. Allah Ta’ala ingin membentuk sebuaah Jemaat yang tersendiri. Oleh karena itu mengapa melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang Dia ingin pisahkan lalu berkali-kali menyusup diantara mereka, itu adalah bertentangan dengan kehendak-Nya. Kemudian Khan Ajab Khan Tahsildar itu kembali bertanya: “Apa tugas besar yang harus kami lakukan jika kembali ketempat kami?”. Hz. Masih Mauud as. Bersabda: Sampaikan pendakwahan saya ini pada orang-orang. Perkenalkan kepada mereka ajaran-ajaran saya. Ajarakan kepada mereka tentang taqwa, tauhid dan Islam sejati. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Malfuzhat, terj. Mukhlis Ilyas (london: Add. Nazir Isyaat, 1984), jilid. 5, hal. 294)

JAWAB:

Untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan diatas, perlu kita melihat dan memahami fakta sejarah bahwa para ulama dan umat Islam non Ahmadiyahlah yang pertama kali melarang orang Ahmadiyah sholat berjamaah dan bahkan melarang orang Ahmadi sholat di Masjidnya sendiri. Jika seorang Ahmadi diketahui sholat di Masjid kaum non Ahmadi, ia akan dipukuli dan lantai bekas sholatnya harus dibersihkan serta Masjid harus disucikan karena telah dimasuki dan dipakai untuk sholat orang Ahmadiyah. Dengan kata lain orang Ahmadiyah dianggap sebagai kotoran. Bahkan mengenai jenazah orang Ahmadi-pun mereka katakan tidak boleh disembahyangkan dan dilarang untuk disemayamkan di pekuburan Islam. Keadaan seperti itulah yang terjadi ketika pendiri Jamaat Islam Ahmadiyah memerintahkan para pengikutnya untuk sholat secara terpisah sehingga dapat terhindar dari perlakuan aniaya yang dilakukan oleh para penentang Ahmadiyah di dalam masjid. Layak untuk dicatat bahwa orang-orang Muslim non Ahmadiyah tidak pernah dilarang untuk bergabung sholat dengan orang-orang Ahmadiyah dan mereka tidak pernah dilarang melaksanakan sholat secara terpisah di dalam masjid milik Ahmadiyah. Dan orang Ahmadiyah pun banyak yang menyembahyangkan jenazah orang-orang muslim non Ahmadi.

Keadaan demikian mulai terjadi pada tahun1900 sebelas tahun setelah lahirnya Jamaat Ahmadiyah pada tahn 1889. Sejak saat itu, para pengikut Ahmadiyah diperintahkan untuk tidak bergabung sholat dengan orang-orang non Ahmadiyah. Karena para ulama Islam non Ahmadi terus menerus melakukan penentangan, perlawanan, penganiayaan, fitnah dan hasutan. Orang-orang Ahmadiyah difatwakan kafir, non muslim dan berada di luar Islam. Sebagai bukti dapat kita baca fatwa-fatwa para ulama Islam yang terkenal di Hindustan pada masa hidupnya Hz. Masih Mau'ud as (Hz. Mirza Ghulam Ahmad) mengenai sholat dibelakang beliau dan para pengikutnya sebagai berikut:

1). Pada tahun 1892, Maulvi Nadzir Husain dari Delhi, telah mengeluarkan fatwa mengenai pendiri Ahmadiyah sebagai berikut:

"Jangan memulai salam kepadanya, jangan memulai sholat dengan bermakmum *kepadanya".* (Isya'atus Sunnah, jld. 13, no.6, hal.85)

2). Muhammad Husain Batalwi dan Tsanaullah Amritsari dan Syeikh Nadzir Husain Dehlawi. Tiga orang ulama India dan Punjab yang sangat terkenal telah memfatwakan pula bersama-sama dengan ulama yang lain dengan fatwanya:

"*Janganlah kalian memberi salam kepada orang-orang Ahmadi dan janganlah kalian undang mereka kepada selamatan-selamatan dan jangan pula kalian datangi undangan mereka dan jangan pula kalian sholat dibelakang mereka. Haram hukumnya kepada Mirza dan murid-muridnya. Dan sesungguhnya Mirza Qadian itu adalah kafir dan murtad sedang sembahyang dibelakangnya dan dibelakang murid-muridnya adalah batal tidak diterima dia telah mendustakan kitab Allah dan telah keluar dari Islam, berjual beli dengan mereka dan beramah-tamah dengan mereka adalah haram hukumnya dan menyalahi syari'at dll*". (Fatwa, cet. 1892, Majalah Isyaatus-sunnah, jilid. 13 no. 6, h. 85, Hukum Syara, h. 31 dan fatwa Syareat, h. 4)

3). Maulvi Abdurrahma Bihari, mengeluarkan fatwa:

"Sholat yang dilakukan dibelakang dia (Hz. Mirza Ghulam Ahmad) atau dibelakang pengikutnya adalah batal dan tidak diterima dan layak untuk ditolak, beriman kepada mereka sama denga beriman kepada orang Yahudi". (Fatwa Syareat, Gharra, h. 4)

4). Maulvi Ahmad Reza Khan Brelwi, mengeluarkan fatwa:

"...Sanksi mengenai sholat dibelakangnya (orang-orang Ahmadiyah) adalah sama seperti sanksi yang diberlakukan bagi orang-orang murtad". (Hussamaul Harmaen, hal. 95)

5). Mufti Muhammad Abdullah Tungki, mengeluarkan fatwa:

"adalah jelas tidak diperkenankan melaksanakan sholat dibekang dia dan para pengikutnya".(Fatwa Syareat, Gharra, h. 4)

6). Maulvi Sanaullah dari Amritsar, mengeluarkan fatwa:

"dibelakang dia melaksanakan sholat adalah tidak sah" (Fatwa Syareat, Gharra, h. 9)

7). Maulvi Rasyid Ahmad Ganggohi, mengeluarkan fatwa:

"*Membiarkan dia atau siapapun juga yang menjadi pengikutnya sebagai imam (sholat) anda adalah haram.."* (Syar'i Faishlah, h.31)

8). Maulvi Abdus Sam'i Badayuni, mengeluarkan fatwa:

"Sholat bermakmun dibelakang seorang Mirzai (pengikut Ahmadiyah) adalah benar-benar tidak sah. Sholat dibelakang orang-orang Mirzai tidak ada bedanya dengan sholat di belakang orang-orang Hindu, Yahudi atau Kristen. Warga Ahlussunnah wal Jamaah dan orang-orang Islam lainnya jangan sekali-kali membiarkan orang-orang Mirzai masuk ke dalam masjid-masjid kita, baik untuk melaksanakan sholat atau untuk menjalankan ibadah keagamaan lainnya". (Shaa'iqah Rabbani Barfitnah Qadiani, 1892, hal.9)

Menanggapi fatwa, sikap dan perbuatan para ulama penentang dan pengikutnya, Hz. Masih Mau'ud as (Hz. Mirza Ghulam Ahmad) kemudian menjelaskan dengan sejuk dan bijaksana sebagai berikut:

"Ya dalam hal sholat saya melarang. Yakni jangan sholat dibelakang mereka (para penentang). Selain dari itu, dalam urusan duniawi lainnya, silahka bercampur dengan mereka. Berbuat ihsanlah (kebaikan) pada mereka, perlakukan mereka dengan akhlak baik. Pinjamkan hutang kepada mereka. Dan bila diperlukan, boleh berhutang kepada mereka. Jadi bersikaplah dengan shabar. Mungkin akhirnya mereka akan mengerti". (Malfuzhat terj. Mukhlis Ilyas, London: Add. Nazir Isyaat, 1984), jilid 5, hal. 324)

Demikianlah diantara ratusan fatwa yang telah ditaburkan ulama-ulama India dan Punjab terhadap diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s dimasa hidup beliau. Semua fatwa, cacimaki dan ancaman-ancaman itu beliau a.s tahan dengan tenang dan sabar lebih dari 10 tahun lamanya. Setelah penanggungan dan kesabaran yang cukup lama itu

barulah beliau a.s menanggapi dan mengambil tindakan terhadap segala fatwa-fatwa yang tidak ada kebenarannya serta tidak berisi kejujuran itu, lalu beliau a.s dan murid-murid beliau memisahkan diri dari mereka dan tidak mau lagi sholat di masjid-masjid mereka, karena mereka telah menganggap bahwa masjid-masjid mereka telah menjadi najis dan kotor jika orang-orang Ahmadiyah datang untuk sembahyang di masjid-masjid mereka.

3. MASALAH PERNIKAHAN

PERTANYAAN:

1. **Mengapa Laki-laki Non Ahmadi Dilarang Untuk Menikahi Perempuan Ahmadi Sedangkan Laki-laki Ahmadi Boleh Menikahi Perempuan Non Ahmadi?**

JAWAB:

Memang menurut peraturan Jamaah Ahmadiyah, seorang wanita Ahmadiyah tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah, tetapi bukanlah karena perkawinan itu dianggap tidak sah oleh orang Ahmadiyah. Secara hukum agama perkawinan wanita Ahmadi dengan laki-laki bukan Ahmadi, menurut Ahmadiyah pernikahannya tetap sah jika sesuai dengan syarat dan rukunnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa adanya larangan wanita Ahmadi yang menikah dengan laki-laki non Ahmadi, bukan karena tidak syahnya perkawinan itu, melainkan karena hal-hal lain. Untuk memahami persoalan ini, kita perhatikan hukum Islam tentang dilarangnya wanita Islam (seorang Muslimah) menikah dengan laki-laki Ahli kitab, tetapi Allah SWT membolehkan laki-laki Muslim menikahi wanita Ahli kitab. Akan tetapi semua umat Islam mengetahui bahwa seorang Muslimah dilarang menikah dengan laki-laki Ahli kitab. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ۝٥

Artinya: “Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. *(dan Dihalalkan mangawini) wanita yang memelihara kehormatan dari wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi*.” (Qs. Al-Maidah: 5)

Jika kita telah memahami masalah ini dengan mendalam, maka dengan sendirinya akan hilanglah keraguan mereka tentang orang Ahmadiyah yang tidak membolehkan kaum wanitanya menikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadi. Tetapi perbedaan masalah ini janganlah dijadikan alat untuk menanamkan bibit kebencian dan permusuhan. Karena tiap-tiap organisasi dan golongan terutama organisasi agama, yang ingin memberikan pendidikan dan bimbingann yang khusus kepada generasinya. Selamanya melebihkan penjagaan dan perlindungan kepada kaum wanitanya daripada terhadap kaum laki-lakinya. Karena sudah sama-sama dimaklumi dan dialami pula bahwa dalam soal keimanan dan kepercayaan, kaum yang lemah lembut itu (wanita) lebih mudah dipengaruhi oleh kaum yang gagah perkasa (laki-laki). Dan itulah sebabnya ada beberapa hal dalam agama Islam yang dibolehkan bagi kaum laki-laki, tetapi tidak diizinkan bagi kaum wanita. Persoalan ini pernah juga dikemukakan oleh oleh Sayyid Nazir Husain dari Saharanpur, India. Dalam suratnya yang ditujukan kepada seorang pengarang ternama yakni Allamah Nias Fatahpuri, pemimpin redaksi majalah “Nigaar” yang terbit di Lucknow dan sangat populer di India dan Pakistan. Dibawah ini kami kutipkan jawaban beliau (Allamah Nias Fatahpuri) kepada si penanya tersebut. Beliau menulis sebagai berikut:

> *“Mengenai mereka (orang-orang Ahmadi) tidak mau mengadakan hubungan perkawinan dengan orang yang bukan Ahmadi dan tidak mau sholat dibelakang orang yang bukan Ahmadi, maka yang demikian itu bukanlah satu hal yang patut disalahkan. Apakah Tuan suka menikah dilingkungan satu keluarga yang anggota-anggotanya menentang pendirian Tuan? Dan Apakah Tuan sudi sembahyang dibelakang orang-orang yang menurut tingkah lakunya tidak layak menjadi imam? Jamaah Ahmadiyah mempunyai pandangan hidup yang khusus yang sama-sama diikuti oleh kaum laki-laki, wanitanya dan angkatan mudanya. Oleh karena itu apabila mereka mengadakan hubungan perkawinan dengan seorang laki-laki atau wanita yang bukan Ahmadi, tentu persatuan mereka akan terpengaruhi olehnya. Sehingga kesamaan dan kereragaman yang telah menjadi keistimewaan Jamaah itu akan hilang. Sikap mereka yang begini Tuan namakan*

“Kefanatikan?” akan tetapi saya menamainya “Keteguhan pendirian dan kebijaksanaan”. (Majalah Nigaar, Lucknow, Oktober 1960, hal. 44-45). **Perlu kiranya dijelaskan bahwa Allamah Nias Fatahpuri ini bukanlah orang Ahmadiyah.**

2. Mengapa Ahmadi Dilarang Menghadiri Acara-acara yang Diadakan oleh Non Ahmadi?

JAWAB:

Pernyataan seperti diatas itu tidak ada dan tidak benar, tidak ada larangan bagi warga Ahmadiyah dalam urusan duniawi untuk menghadirin undangan atau acara-acara yang diadakan oleh non Ahmadi, yang dilarang hanya masalah sholat dibelakang para penentang. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud a.s, bersabda:

“Ya dalam hal sholat saya melarang. Yakni jangan sholat dibelakang mereka (para penentang). Selain dari itu, dalam urusan duniawi lainnya, silahka bercampur dengan mereka. Berbuat ihsanlah (kebaikan) pada mereka, perlakukan mereka dengan akhlak baik. Pinjamkan hutang kepada mereka. Dan bila diperlukan, boleh berhutang kepada mereka. Jadi bersikaplah dengan shabar. Mungkin akhirnya mereka akan mengerti”. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s, Malfuzhat, terj. Mukhlis Ilyas, London: Add. Nazir Isyaat, 1984), jilid 5, hal. 324)

4. MASALAH JENAZAH

PERTANYAAN:

A. Jika yang meninggal dunia itu bukan orang yang secara nyata melontarkan tuduhan kafir dan dusta, maka tidak mengapa apabila menyembahyangkan jenazahnya. Sebab hanya Dzat Suci Allah-lah yang Maha Mengetahui hal-hal ghaib. (Malfudzat, jilid 5, hal. 294/MI).

B. Mirza Ghulam Ahmad tidak mensholatkan anak kandungnya hanya lantaran tidak beriman pada dirinya. (Al-Adl, edisi 29 April 1916)

JAWAB:

Tidak ada pernyataan diatas seperti pada pernyataan (B), dan kami tidak pernah mengenal kitab ***Al-Adl*** itu. Perlu pula diketahui bahwa tentang sholat Jenazahpun, mereka (para ulama) telah mengeluarkan fatwa mengenai larangan sholat jenazah bagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s dan para pengikutnya sebagai berikut:

1). Maulvi Nadzir Husain Dhelwi, mengeluarkan fatwa:

"Jauhilah Dajjal dan pendusta seperti itu, dan jangan sholatkan jenazahnya". (Isyaa'atus sunnah, jld. 13, hal.6)

2). Maulvi Abdusshamad Ghaznawi, mengeluarkan fatwa:

"...Jangan sholatkan jenazahnya". (Isyaa'atus sunnah, jld. 13, no.6, hal.101)

3*)*. Maulvi Muhammad Abdullah Tungki, Lahore, mengeluarkan fatwa:

"Siapapun yang dengan sengaja menyembahyangkan jenazah orang-orang Mirzai (orang Ahmadiyah), dia harus mengumumkan tobatnya dan layak baginya untuk mengulang akad nikahnya". (Fatwa Syari'at Gharra, hal. 12)

Sebaliknya, Mengenai sholat Jenazah bagi orang-orang non Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s kembali menjelaskan dengan sejauk dan bijaksana serta penuh kearifan, beliau a.s bersabda:

"Jika yang meninggal dunia itu bukan orang yang secara nyata melontarkan tuduhan kafir dan dusta, maka tidak mengapa apabila menyembahyangkan jenazahnya. Sebab hanya Dzat Suci Allah-lah yang Maha Mengetahui hal-hal ghaib. (Malfudzat, jilid 5, hal. 294/MI).

"Rasulullah SAW pernah memberikan baju kepada seorang munafik dan menyembahyangkan jenazahnya. Mungkin orang itu pada saat menjelang ajal telah bertaubat. Tugas orang mukmin adalah untuk menerapkan prasangka baik. Untuk itulah telah diberlakukan agar setiap yang wafat disholatkan jenazahnya. Bagi Jamaat kita tidak wajib, melainkan sebagai ihsan (kebaikan) dapat saja Jamaat melakukan sholat Jenazah bagi warga non Jamaat. Allah SWT berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"...dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. At-Taubah:103). Disitu yang dimaksud sholat adalah sholat Jenazah. Sedangkan *Sakaanul Lahum*, membuktikan bahwa doa Rasulullah SAW menimbulkan ketentraman dan kesejukan bagi orang-orang yang berdosa. (Malfuzhat, jilid. 4, hal.154)

5. Kira-kira Apa Solusi Untuk Ahmadiyah di Indonesia.

❖ **Solusinya adalah:**

1. Biarkanlah kami beribadah dengan bebas dan tenang di tempat atau Masjid yang kami bangun sendiri tanpa diganggu oleh siapapun.
2. Biarkanlah kami melaksanakan Misi kami untuk menyebarkan Islam yang damai, Islam yang Rahmatul lil'alamin dan mensucikan Nama dan Wajah suci Rasulullah SAW yang selama ini sudah tercoreng oleh perbuatan anarkis dan intoleransi oleh orang-orang yang mengatasnamakan Islam dan Rasulullah SAW.
3. Biarkanlah kami menyampaikan kebenaran Islam dan Nabi Muhammad Rasulululllah SAW kepada non muslim dengan cara lembut dan damai, tanpa ada paksaan dan kekerasan.
4. Jika ada yang keberatan dan kurang setuju dengan ajaran dan dakwah Islam yang dilakukan oleh Muslim Ahmadiyah maka cara yang terbaik adalah dengan melakukan dialog yang Islami, berakhlak dan ilmiyah tanpa ada pemaksaan dan kekerasan, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

   Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Qs. An-Nahl: 125)

*** والسلام على من اتبع الهدي ***